

P-ISSN: 2598-7607
E-ISSN: 2622-223X

Vol. V No.1 September 2020

PUTIH JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU



- KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF
Fathur Rozi (1-14)
- TEORI-TEORI IGNAZ GOLDZIEHER DALAM STUDI HADIS
Syamsul Arifin (15-52)
- BAHAYA HAMBA BERSANDAR PADA AMAL: Perspektif Khauf dan Raja'
Moh. Yusuf (53-84)
- MENGUJI (LAGI) AUTENTISITAS TAFSIR AL-JILANI
A. Kholid Izzul Abror (85-115)
- KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF
Ahmad Syatori (116-134)
- ESKATOLOGI AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR SUFI-ISHARI
(Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir Lata'if al -Isharat)
Kusroni (135-159)
- SAKARĀTUL MAUT Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya
(Pendekatan Deskriptif-Analisis)
Abu Sari (160-185)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2020

P-ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



Redaktur PUTIH
JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

Ijin terbit
SK. Mudir Ma'had Aly No. 18/MAy-PAF/II/2018/SK

PEMBINA

Muhammad Musyafa'
Abdur Rosyid
Ahmad Syathori

PENGARAH

Fathur Rozi

PIMPINAN REDAKSI

Fathul Haris

DEWAN EDITOR

Achmad Imam Bashori

ANGGOTA

Mustaqim
Syamsul Arifin
Abdul Hadi

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat :
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- Pedoman Transliterasi
- **KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF**
Fathur Rozi (1-14)
- **TEORI-TEORI IGNAZ GOLDZIEHER DALAM STUDI HADIS**
Syamsul Arifin (15-52)
- **BAHAYA HAMBA BERSANDAR PADA AMAL: Perspektif *Khauf* dan *Rajā'***
Moh. Yusuf (53-84)
- **MENGUJI (LAGI) AUTENTISITAS TAFSIR AL-JILANI**
A. Kholid Izzul Abror (85-115)
- **KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF**
Ahmad Syatori (116-134)
- **ESKATOLOGI AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR *SUFI-ISHARI*** (Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir *Lata'if al-Isharat*)
Kusroni (135-159)
- ***SAKARĀTUL MAUT* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya** (Pendekatan Deskriptif-Analisis)
Abu Sari (160-185)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam penulisan jurnal ini:

NO	ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
1	ا	‘	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	ẓ
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	هـ	H
13	ش	Sh	ء	,
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū (أُ، إِي، آ). (أ، آ، إ).

KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF

Fathur Rozi

STAI Al Fithrah Surabaya

arroziani@gmail.com

ABSTRACT

This study explains al-Ghazali's argumentative criticism in Tahafut al-Falasifah. It aims to analyze the intentions of al-Ghazali's argumentative refutation of other alleged rational thinkers considered by irfani epistemology as the cause of decline of Islam and to observe the method used by al-Ghazali in his argument. This study is a library research which is included in the qualitative research cluster. The result of study is that the intentions of al-Ghazali's argumentative criticism are to discuss the twenty errors of Muslim philosophers, namely al-Farabi and Ibn Sina in matters of metaphysical philosophy. The method used by al-Ghazali is also the same as Aristotle's criticism of Eudoxus, that is attacking Muslim philosophers in terms of the arguments they built, even labelling them as heretics and infidels/apostates. This method is known as *argumentum ad hominem* because it attacks Muslim philosophers when it comes to argumentation. It is built on the dialectical method of speech or in other terms known as *jawab wa su'al* which always recalls an imaginary trial.

Keywords: Tahafut al-Falasifa, al-Ghazali, argumentative criticism

PENDAHULUAN

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir muslim yang sangat dikenal, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai pemikiran al-Ghazali. Seperti penelitian Ahmad Atabik mengeksplorasi pemikiran al-Ghazali yang berusaha memilih objektif dalam menilai karya al-Ghazali, memulainya dengan perjalanan hidup dan petualangan intelektual al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidz min al-Dlalal*, lalu kemudian mengurai pemikirannya

bahwa dalam *al-Munqidz min al-Dlalal* al-Ghazali memberikan klasifikasi filosof meliputi: pengikut ateisme (*al-Dahriyyun*), pengikut naturalisme (*al-Thabi'iyun*), dan penganut filsafat ketuhanan (*ilahiyun*). Kemudian menyinggung pemikiran filsafat Yunani dan Muslim yang dibahas dalam *Tahafut al-Falasifah*, setidaknya ada 20 masalah yang menyebabkan para filosof tersebut menjadi ahli bidat dan kafir, yang kemudian ditegaskan para filosof tersebut kafir oleh karena tiga masalah, meliputi: ala itu *qadim*, Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat partikular, dan kebangkitan jasmani dan mortalitas jiwa individu.¹ Hal ini senada dengan muliati yang juga lebih melihat kritikan al-Ghazali dalam *Tahafut al Falasifah* seringkali dijadikan sebagai reinkarnasi pemikiran dunia Islam, meskipun kritikan tersebut terbatas pada metafisika (*al-ilahiyat*) yang selalu digeneralisir sebagai kritik atas keseluruhan kajian filsafat. Muliati mengklarifikasi bahwa persepsi tersebut sebenarnya ada dua puluh masalah yang terdiri dari tujuh belas masalah masuk dalam kategori *bid'ah* dan tiga masalah dalam kategori kafir.²

Muhammad Nur pada penelitiannya membahas pemikiran al-Ghazali dari sudut logika yang mencakup: *pertama*, deskripsi secara objektif ilmu essence, klasifikasi ilmu pengetahuan dan urgensi logika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, menggambarkan logika sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang valid. *Ketiga*, menggambarkan bentuk pemikiran dalam aspek logis seperti berfikir deduksi, induksi, dan analogi. *Keempat*, mempelajari relevansi kritis dan heuristik logika al-Ghazali dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya studi Islam. Hasilnya bahwa logikawan Arab (*ahl mantiq*) pada dasarnya menghidupkan logika Aristoteles, namun juga melangkah lebih jauh.

¹ Ahmad Atabik, "Telah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014; 19-40. DOI: 10.21043/fikrah.v2i1.551.

² Muliati, "Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Filosof", *Jurnal Aqidah*, Vol. 2, No. 2, 2016: 77-86. DOI: 10.24252/aqidahta.v2i2.3436.

Paling tidak pada pemikiran al-Ghazali yang didapatkan ialah mempertemukan logika Yunani dan studi-studi agama Islam.¹

Sabirin dalam penelitiannya lebih mempersoalkan kalangan pemikir rasional yang memandang al-Ghazali anti-filsafat hingga kini, akibatnya kemunduran umat Islam yang telah menyingkirkan kerja rasional filsafat dan endulum tasawuf mnjadi satu-satunya solusi. Sabirin membaca pemikiran al-Ghazali justru tidak seperti yang dituduhkan, justru membangun sebuah kritik yang lebih sistematis-argumentatif,- selain itu secara prinsip dari hasil kerja rasinal filosof dengan al-Ghazali tidak ada persinggungan karena sejatinya hanya nterpretatif atas ajaran Islam.²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa al-Ghazali merupakan sosok yang sangat cerdas, sehingga dalam proses menemukan sebuah keyakinan dan ilmu pengetahuan al-Ghazali tidaklah menerima suatu pengetahuan dengan begitu saja melainkan dengan proses ingin tahu yang sangat mendalam. Karena pengetahuan itu akan bisa didapat dengan diawali oleh keraguan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari dan temukan jawabannya. Penjelasan sebelumnya telah memberikan gambaran yang menarik mengenai pemikiran al-Ghazalai, namun dalam penelitian ini lebih merincikan mengenai kritik argumentatif al-Ghazali secara sistematis, tujuannya untuk melihat maksud-maksud yang terdapat dalam sanggahan argumentatif al-Ghazali atas tuduhan pemikir rasional lain bahwa epistemologi irfani menjadi sebab kemunduran Islam. Oleh karena itu, sosok al-Ghazali sangat dikenal sebagai pemikir besar Islam dengan filsafat kemanusiaannya, selain itu beliau juga memiliki banyak keahlian dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fiqih, ushul fiqih, kalam, manthiq, tasawuf, akhlak dan masih banyak lagi. Namun kebesaran ini

¹ Muhammad Nur, "Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2011; 47-62.

² Sabirin, "Kritik Nalar Al-Ghazali dalam Sengkarut Filsafat Islam", *El-Hikam*, Vo. 8, No. 1, Jnuari-Juni 2015; 89-110.

bukannya tanpa cacat, justru keterlibatannya dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman tersebut dipandang oleh sebagian pengamat sejarah sebagai salah satu faktor penyebab hilangnya rasionalisme. Seringkali secara tidak adil beliau dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam hanya karena serangan beliau terhadap para filosof melalui kitabnya Tahafut al-Falasifah. Hal inilah yang merangsang penelitian ini lebih membahas tentang sisi mana dari pemikiran para filosof yang diserang oleh al-Ghazali serta apa yang difokuskan dalam serangannya tersebut berikut argumentasinya.

MEMOAR AL-GHAZALI

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al-Thusi, dengan nama kecil Abu Hamid dan memiliki gelar Zainuddin. Beliau lahir di Thus salah satu daerah di Khurasan Iran pada tahun 450 H/1058 M, dengan demikian ia keturunan Persia asli.¹

Sejak kecil beliau belajar ilmu fiqh kepada Ahmad bin Ar-Radzikani yang kemudian pindah ke Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashr al-Isma'ili, setelah itu ia kembali ke Thus. Kemudian ia pergi ke Naisaburi untuk belajar ilmu ke Imam Haramain. Pembelajarannya kepada Imam Haramain ini meliputi beberapa disiplin ilmu antara lain filsafat dan tasawuf. Akhirnya ia ditawarkan posisi menjadi guru besar dalam bidang ilmu agama di Universitas Nizamiyyah Baghdad. Sepintas, sampai disini kita melihat bahwa seorang al-Ghazali akan menjadi akademisi terkemuka untuk seterusnya. Namun, ternyata jalan hidupnya bergerak ke arah lain.²

Di kota Baghdad ini nama al-Ghazali semakin populer, *halaqah* (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia

¹Zaky Mubarak, *al-Akhlāq 'ind Al-Ghazali*, (Mesir : Dar al-Katib al-Araby al-Thaba'at al-Nasyr, 1968), 47.

²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Jil.1 (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), 3.

mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya (*al-syak*), yang oleh orang barat dikenal dengan *skepticisme*,¹ yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua makrifah, baik yang bersifat empiris ataupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian ia meninggalkan semua jabatan yang disandanginya, seperti rektor dan guru besar di Baghdad, ia mengembara ke Damaskus. Di Masjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi diri (*'uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/ 1098 M ia menuju Palestina untuk berdoa disamping makam Nabi Ibrahim a.s dilanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam rasulullah SAW, hingga ia terlepas dari kegoncangan jiwa dengan jalan tasawuf. Setelah sembuh dari penyakit rohaninya, al-Ghazali kembali memimpin Perguruan Tinggi Nizhamiyyah di Baghdad atas desakan Perdana Menteri Fakhr al-Mulk, anak dari Nizam al-Mulk. Setelah perdana Menteri ini terunuh, ia kembali ke Thus tempat kelahirannya, disana ia membangun sebuah Madrasah *khan-kah* (semacam tempat praktik suluk) untuk mengajar tasawuf. Usaha ini dilakukan sampai ia wafat pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H/ 18 Desember 1111 M. Ia menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 55 tahun. Jasadnya dikebumikan di sebelah timur benteng dekat Thabaran berdampingan dengan makam penyair yang terkenal Al-Firdausy.²

¹*Skepticisme* lebih tepat diartikan dengan sangsi, bukan ragu-ragu. Sangsi adalah sikap mental terhadap suatu kebenaran/ pengetahuan yang belum dapat diyakini kebenarannya. Sangsi, mendorong manusia untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Sementara ragu, sikap mental yang tidak berani mengambil keputusan bertindak. Lihat I.R Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 20.

² Sirajuddin Zar, *Filsafat islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 157-158.

Dibawah ini adalah beberapa warisan karya ilmiahnya yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam, diantaranya :

1. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, berisikan kumpulan pokok-pokok agama dan akidah, ibadah, akhlak dan kaidah-kaidah suluk.
2. *Al-Iqtishād fi al-I'tiqād*, berisikan ilmu mantiq, alam dan ketuhanan.
3. *Maqāsid al-Falāsifat*, berisikan kritikan terhadap para filosof.
4. *Al-Munqiz min al-Dhalāl*, dipaparkan didalamnya seperangkat ilmu yang mewarnai zamannya dan berbagai aliran penting. Ilmu dan aliran-aliran tersebut dikajinya secara kritis, kemudian dijelaskan kelebihan dan kesalahan-kesalahannya.
5. *Mizān al-'Amal*, didalamnya berisikan penjelasan tentang akhlak.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa al-Ghazali dalam hidupnya telah menempuh berbagai jalan dan meneliti berbagai madzhab, dimulai sebagai seorang ahli hukum islam, berbalik menjadi seorang teolog muslim, lalu sebagai filosof muslim, dan berakhir sebagai seorang sufi.¹

SANGGAHAN AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya pemikiran atau gagasan al-Ghazali dipandang oleh sebagian pengamat sejarah sebagai salah satu faktor penyebab hilangnya rasionalisme yang pada gilirannya nanti menjadi faktor penting bagi kemunduran dunia islam. Kesimpulan ini didapat dari beberapa langkah beliau antara lain:

pertama, usahanya dalam mempertahankan afiliasi kalamnya (Asy'ariyah) sebagai ideologi resmi penguasa Abbasiyah, paling tidak menambah kebencian umat islam terhadap aliran mu'tazilah sehingga semangat rasional yang terdapat dalam aliran teologi

¹ *Ibid.*, 159.

tersebut dengan sendirinya ditinggalkan oleh umat Islam.

Kedua, magnum opusnya dibidang filsafat dalam karyanya *tahāfut al-falāsifat* sering dipahami oleh beberapa pengamat sebagai penyebab hilangnya rasionalisme di dunia Islam sehingga perlahan tapi pasti Islam berangsur-angsur mengalami kemunduran.

Ketiga, dua penilaian di atas semakin lengkap dengan lahirnya karya sensasional al-Ghazali di bidang sufisme, yakni *Ihyā' Ulūm al-Dīn* yang pada kenyataannya telah menjadi teman akrab umat Islam dalam melaksanakan praktek-praktek romantisme dengan Tuhan melalui pemberdayaan rasa (*dzauf*), bukan nalar.¹

Dalam pembahasan kali ini, kita akan membahas al-Ghazali sebagai seorang filosof dengan serangan-serangan beliau kepada para filosof lain. Adapun yang dimaksudkan para filosof disini dalam berbagai literatur disebutkan ialah Aristoteles, Plato juga termasuk dua filosof muslim yakni Al-Farabi dan Ibnu Sina karena keduanya dipandang al-Ghazali sangat bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan pemikiran filosofis dari Yunani (Sokrates, Aristoteles, dan Plato) di dunia Islam. Kritik pedas tersebut ia tuangkan dalam bukunya yang terkenal *Tahāfut al-Falāsifah (The Incoherence of the Philosopher ; Kerancuan Pemikiran Para Filosof)*.²

Menurut al-Ghazali, filsafat Aristoteles yang disalin dan disebarluaskan Al-Farabi dan Ibnu Sina terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Filsafatnya yang tidak perlu disangkal, dengan arti dapat diterima.
2. Filsafatnya yang harus dipandang bid'ah (heteredoksi).
3. Filsafatnya yang harus dipandang kafir.

Pengelompokan filsafat di atas dapat dilihat dari pembagian

¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Terj. Abrori, Hasan, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1996), 90.

² Nadim al-Jisr, *Qishshāt al-Imān*, (Beirut : Dar al-Andalus, 1963), 70.

ilmu filsafat yang dikemukakan al-Ghazali. Ilmu filsafat menurut al-Ghazali terbagi menjadi enam bidang yaitu ilmu matematika, logika, fisika, politik, etika, dan metafisika (ketuhanan). Selain bidang ilmu ketuhanan, oleh al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syariat islam. Adapun bidang ketuhanan, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali memandang para filosof sebagai *ahl bid'ah* dan kafir. Kesalahan para filosof tersebut dalam bidang ketuhanan ada dua puluh masalah, yaitu :¹

1. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali;
2. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini kekal;
3. Menjelaskan keragu-raguan mereka bahwa Allah lah Pencipta alam semesta dan sesungguhnya alam ini diciptakan-Nya.
4. Menjelaskan kelemahan mereka dalam membuktikan Yang maha Pencipta.
5. Menjelaskan kelemahan mereka dalam menetapkan dalil bahwa mustahil adanya dua Tuhan.
6. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mempunyai sifat.
7. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak terbagi ke dalam *al-jins* dan *al-fashl* (*differentia*).
8. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah mempunyai substansi *basīth* (*simple*) dan tidak mempunyai *māhiyah* (hakikat).
9. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah tidak berjisim.
10. Menjelaskan pernyataan mereka tentang *al-dahr* (kekal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir).
11. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya.

¹ Al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah*, Tahkik Sulaiman Dunya, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1962), 86-87.

12. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka dalam membuktikan bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya.
13. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mengetahui *juz'iyat*.
14. Menjelaskan pendapat mereka bahwa planet-planet adalah hewan yang bergerak dengan kemauan-Nya.
15. Membatalkan apa yang mereka sebutkan tentang tujuan penggerak dari planet-planet.
16. Membatalkan pendapat mereka bahwa planet-planet mengetahui semua yang *juz'iyat*.
17. Membatalkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa mustahil terjadinya sesuatu di luar hukum alam.
18. Menjelaskan pendapat mereka bahwa roh manusia adalah *jauhar* (substansi) yang berdiri sendiri tidak mempunyai tubuh.
19. Menjelaskan pendapat mereka yang menyatakan tentang mustahilnya fana (lenyap) jiwa manusia.
20. Membatalkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa tubuh tidak akan dibangkitkan dan yang akan menerima kesenangan dalam surga dan kepedihan dalam neraka hanya roh.

Tiga dari dua puluh masalah di atas, menurut al-Ghazali membuat filosof menjadi kafir, yaitu :¹

1. Alam dan semua substansi kadim.

Pada umumnya para filosof muslim berpendapat bahwa alam ini kadim, artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah. Keterdahuluan (kekadiman) Allah dari alam hanya dari segi dzat (*taqaddum zāty*) dan tidak dari segi zaman (*taqaddum zamāny*), seperti keterdahuluan sebab dari akibat dan cahaya dari matahari. Jika diandaikan Allah yang kadim sudah ada, sedangkan alam belum ada dan merupakan kemungkinan semata, dan setelah itu lantas diadakannya, maka apa alasannya bahwa alam diadakan sekarang tidak sebelumnya.

¹Al-Ghazali, *Tahāfut*, 307-308.

Al-Ghazali menjawab argumen filosof muslim diatas bahwa menurutnya tidak ada halangan apapun bagi Allah menciptakan alam sejak azali dengan *irādah*-Nya yang kadim pada waktu diadakan-Nya. Sementara itu ketiadaan wujud alam sebelumnya karena memang belum dikehendaki-Nya. Iradah, menurut al-Ghazali adalah suatu sifat bagi Allah yang berfungsi membedakan (memilih) sesuatu dari lainnya yang sama, jika tidak demikian fungsinya, tentu bagi Allah cukup dengan sifat qudrat. Sementara pengandaian para filosof manakala Allah mendahului alam dari segi zaman, bukan dari segi zat, ini berarti ada zaman sebelum alam diwujudkan yang tidak terbatas akhirnya, hal ini paradoks. Justru mustahil zaman sebagai ukuran gerak baru dan ia harus kadim. Hal ini juga dibantah oleh al-Ghazali, menurutnya memang wujud Allah lebih dahulu dari alam dan zaman. Zaman baru dan diciptakan, sebelum zaman diciptakan tidak ada zaman. Pertama kali ada Allah, kemudian ada alam karena diciptakan Allah. Jadi, dalam keadaan pertama kita bayangkan adanya Allah saja, dan dalam keadaan yang kedua kita bayangkan ada dua esensi yakni Allah dan alam, dan tidak perlu kita membayangkan esensi ketiga yakni zaman. Zaman ada setelah adanya alam sebab zaman adalah ukuran waktu yang terjadi di alam.¹

2. Allah tidak mengetahui yang *juz'īyyāt* (perincian) yang terjadi di alam.

Para filosof Muslim, menurut al-Ghazali berpendapat bahwa Allah hanya mengetahui dzat-Nya dan tidak mengetahui yang selain-Nya (*juz'īyyat*). Ibnu Sina mengatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang *kulli*. Alasan para filosof muslim, Allah tidak mengetahui yang *juz'īyyat*, bahwa alam ini selalu terjadi perubahan-perubahan, jika Allah mengetahui rincian perubahan tersebut, hal itu akan membawa

¹ *Ibid.*, 110-111.

perubahan zat-Nya seperti perubahan pada objek ilmu akan membawa perubahan pada yang punya ilmu (bertambah atau berkurang), ini mustahil terjadi pada Allah.¹

Sementara jawaban al-Ghazali terhadap argumentasi diatas yakni menurutnya, pendapat para filosof itu merupakan kesalahan fatal, perubahan pada objek ilmu tidak membawa perubahan pada ilmu karena ilmu merupakan *idhāfah* (sesuatu rangkaian yang berhubungan dengan zat), jika ilmu berubah tidak membawa perubahan pada zat, dengan arti keadaan orang yang mempunyai ilmu tidak berubah. Demikian pula ilmu Allah, Ia mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang satu (esa) semenjak azali dan tidak berubah meskipun alam yang diketahuinya itu mengalami perubahan

3. Pembangkitan jasmani tidak ada.

Menurut para filosof muslim, yang akan dibangkitkan di akhirat nanti adalah rohani saja, sedangkan jasmani akan hancur. Jadi yang akan merasakan kebahagiaan atau kepedihan adalah rohani saja. Kendatipun ada gambaran dari agama berupa materi di akhirat, seperti surga dan neraka, semua itu pada dasarnya simbol-simbol (*allegore*) untuk memudahkan pemahaman orang awam. Padahal di akhirat terlalu suci dari apa yang digambarkan oleh orang awam. Mereka juga berpendapat bahwa mustahil mengembalikan rohani kepada jasad semula. Menurut mereka, rohani setelah berpisah dengan jasad, berarti kehidupan telah berakhir dan tubuh telah hancur. Penciptaan kembali berarti penciptaan baru yang tidak sama dengan penciptaan yang lalu.²

Al-Ghazali dalam menyanggah pendapat para filosof Muslim lebih banyak bersandar pada tekstual al-Qur'an. Menurutnya, tidak ada alasan untuk menolak terjadinya

¹ Al-Ghazali, *Tahāfut.*, 213.

² Ibid, 284.

kebahagiaan atau kesengsaraan fisik dan rohani secara bersamaan. Allah berfirman (artinya) "tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." Demikian pula firman-Nya: "Aku sediakan bagi hamba-Ku yang saleh, apa yang tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak tergores oleh hati manusia." janji-janji Allah yang Maha Sempurna. Sementara itu, kebangkitan jasmani secara eksplisit telah ditegaskan syara' (agama), dengan arti jiwa dikembalikan ke tubuh, baik tubuh semula atau tubuh yang lain. Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu, tidak sulit menjadikan dari setitik sperma menjadi aneka organ tubuh, seperti tulang, daging, kulit, urat saraf, otot, lemak, dsb. Dari hasil ini ia mempunyai lidah, mata, gigi, dan perasaan yang berbeda antara setiap manusia. Justru itu bagi Allah lebih mudah mengembalikan rohani pada tubuh (jasmani) di akhirat ketimbang penciptaan pertama kali.¹

Dapat kita simpulkan setelah mengetahui sisi filsafat mana yang diserang al-Ghazali, maka akan kita dapati bahwa tuduhan di atas sangat tidak mendasar. Sebab al-Ghazali bukan menyerang seluruh bangunan filsafat, tetapi hanya bagian metafisikanya saja. Itupun diserangnya bukan objek kajiannya, tetapi lebih pada kesalahan struktur argumentasi para filosof.²

Perlu diketahui juga bahwa al-Ghazali memfokuskan serangannya terhadap pemikiran filsafat metafisis, ajaran yang mempelajari tentang ketuhanan. Filsafat ini adalah ajaran yang bertujuan menggantikan kedudukan agama dan mengeluarkannya dari lingkaran kekuasaan.³

¹ Al-Ghazali, *Tahāfut.*, 290.

² Jamaluddin Muhammad, *Pergulatan Intelektual Imam Ghazali Saturday*, (BuntetPesantren.org, 31 May 2008)

³ Yusuf Qardhawi, *Pro dan Kontra*, 61.

PENUTUP

Sekalipun al-Ghazali banyak mengkritisi pemikiran para filosof bukan berarti al-Ghazali menyinggalkan peranan akal dalam menggunakan dalil, al-Ghazali dalam masalah akal memiliki pendapat bahwa akal adalah azas dari naql, tanpa akal kenabian dan syari'ah tidak akan ditetapkan. Akal dan naql adalah sama-sama *nur* dari Allah, oleh karenanya antara akal dan naql ini tidak ada pertentangan, bahkan keduanya saling menguatkan dan saling membenarkan satu sama lain

Akal tidak mungkin menafikan sesuatu yang ditetapkan oleh syara', dan syara' tidak mungkin memberikan sebuah akidah yang dinafikan oleh akal. Kritikan al-Ghazali terhadap filosof ini disebabkan mereka hanya menggunakan akal saja dalam menetapkan sesuatu dan menganggap bahwa sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya oleh akal adalah rancu.

Daftar Pustaka

- Abū Ḥamīd Muḥammad bīn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Jil.1. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Tahāfut al-Falāsifah*, Tahkik Sulaiman Dunya, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1962.
- I.R Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Jamaluddin Muhammad, *Pergulatan Intelektual Imam Ghazali Saturday*. BuntetPesantren.org, 31 May 2008.
- Nadim al-Jisr, *Qishshāt al-Imān*. Beirut : Dar al-Andalus, 1963.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Terj. Abrori, Hasan. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Zaky Mubarak, *al-Akhlāq 'ind Al-Ghazali*, Mesir: Dār al-Katib al-Arabī al-Thaba'at al-Nasyr,1968.
- Ahmad Atabik, “Telah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat”, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014; 19-40. DOI: 10.21043/fikrah.v2i1.551.
- Muliati, “Al-Ghazali dan Kritikanya Terhadap Filosof”, *Jurnal Aqidah*, Vol. 2, No. 2, 2016: 77-86. DOI: 10.24252/aqidahta.v2i2.3436.
- Muhammad Nur, “Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2011; 47-62.
- Sabirin, “Kritik Nalar Al-Ghazali dalam Sengkarut Filsafat Islam”, *El-Hikam*, Vo. 8, No. 1, Jnuari-Juni 2015; 89-110.